

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah pendekatan belajar yang dikenal sebagai *Small Group Discussion* berfokus pada pembelajaran individu dalam kelompok kecil dimana anggota kelompok bekerja sama dan berbagi pengalaman belajar *small group discussion* adalah jenis percakapan atau diskusi yang melibatkan sekelompok kecil orang, biasanya tiga hingga sepuluh orang, yang bertujuan untuk membahas suatu topik atau masalah tertentu. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbagi ide, memberikan pendapat, dan mendengarkan satu sama lain, sehingga interaksi antar peserta menjadi lebih intens dan terbuka, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Metode ini sering digunakan dalam kelas, untuk meningkatkan pemahaman siswa, mendorong kreativitas, dan menemukan solusi untuk masalah (Susanto, 2020).

Ada beberapa metode yang biasa digunakan pada pembelajaran pai seperti metode ceramah Banyak institusi pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seringkali memanfaatkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan guru atau pengajar untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada sekelompok siswa dengan cara berbicara atau

memberikan presentasi secara verbal. Dalam pendekatan ini, pengajar memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai suatu topik, sementara siswa mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan. Penggunaan metode ceramah ini sering diterapkan karena kemampuannya untuk mencakup materi yang luas dalam waktu yang terbatas, sehingga sangat efektif untuk pengajaran di berbagai jenjang pendidikan. Namun, dalam banyak kasus, metode ini juga sering digunakan karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk mengatur alur pembelajaran dengan cara yang terstruktur. Metode diskusi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendengarkan dengan cermat, dan berbicara di depan umum. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk saling berinteraksi, bertukar ide, serta membagikan informasi mengenai topik tertentu (Tauhid et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, untuk membuat keputusan atau menarik kesimpulan yang masuk akal. Orang yang berpikir kritis dapat menemukan keyakinan, memeriksa bukti, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan. Selain itu, berpikir kritis juga berarti berpikir secara objektif, menghindari argumen yang tidak masuk akal. Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan

keputusan sehari-hari, karena memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan terinformasi. Di era informasi yang serba cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci bagi siswa untuk mengolah dan memahami informasi dengan baik. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual dan analitis, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran PAI melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu dan materi pelajaran dapat digunakan tanpa terobsesi dengan kemungkinan dampak buruk dari ilmu dan mata pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Imamah et al., 2021).

Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih mendalam,

memberikan pendapat, dan menyimak pandangan orang lain. Diskusi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi serta kemampuan analisis yang lebih tajam dalam memahami berbagai perspektif yang ada. Mengenai kebenaran dalam perspektif Al-Qur'an yang mutlak langsung dari Allah tidak ada keraguan di dalamnya, seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Zumar (39) Ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْهُوَ قَنْتِ ۖ إِنَّا لِلَّيْلِ سَاجِدٌ أَوْ قَائِمٌ ۖ يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُا
 الْأَلْبَابِ ۙ

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (Q.S. Al-Zumar Ayat 9)

Penjelasan ayat di atas menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal

dalam memahami ajaran Islam. Dalam konteks pembelajaran PAI, ayat ini menjadi landasan bahwa siswa tidak cukup hanya menjadi pendengar pasif, tetapi harus

menggunakan akalnya untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Penggunaan metode *Small Group Discussion (SGD)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui metode ini, siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi secara langsung dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bersama-sama mendiskusikan konsep-konsep ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan perintah dalam ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk menggunakan akalnya dalam memahami wahyu dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Berdasarkan penelitian di SMAN 4 Seluma sebagai salah satu lembaga pendidikan di daerah seluma, pada kelas XI memiliki 6 ruang kelas dimana berjumlah 178 siswa dan tiga orang guru PAI yang berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pai termasuk dalam hal mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa kelas XI berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis. Mereka sudah memiliki dasar pengetahuan yang cukup dan kemampuan berpikir abstrak yang lebih berkembang dibandingkan dengan siswa kelas yang lebih rendah. Namun, berdasarkan observasi awal, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4

Seluma dalam menganalisis materi pembelajaran Pai masih rendah.

Kesulitan dalam menganalisis teks keagamaan: Siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, argumentasi, dan kesimpulan dari teks keagamaan. Kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi argumen: Siswa masih kesulitan dalam membedakan argumen yang logis dan tidak logis, serta dalam menilai validitas suatu argumen. Kesulitan dalam menarik kesimpulan: Siswa masih kesulitan dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pai. Salah satu strategi pembelajaran yang dipercaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *small group discussion*, yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan menganalisis materi secara aktif.

Permasalahan terlihat pada pembelajaran bahwa siswa cenderung hanya mengandalkan materi yang terdapat dalam buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada buku teks kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji

seberapa efektif penggunaan *small group discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 4 Seluma dalam menganalisis materi pembelajaran PAI. Hal ini menjadi dasar penyusunan skripsi berjudul: **“Efektivitas Penggunaan *Small Group Discussion* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Seluma.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, diantaranya:

1. Metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah dan diskusi, mendominasi proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang terlibat aktif dan tidak terbiasa berargumentasi atau berpikir kritis.
2. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda dalam berpikir kritis bisa menjadi tantangan dalam pelaksanaan SGD.

C. Rumusan Masalah

Seberapa efektif penggunaan metode *Small Group Discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMA N 4 Kabupaten Seluma?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan *Small Group Discussion* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Seluma dalam menganalisis materi pembelajaran pai. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran *Small Group Discussion* dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya tentang efektivitas metode *small group discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menentukan apakah metode *small group discussion* cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas mereka.